

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi akuntansi yang mencakup aktivitas perusahaan dalam periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai sarana berkomunikasi dan pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan laba rugi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena memiliki nilai prediktif dan memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi pertimbangan para pengguna laporan keuangan seperti investor maupun kreditur. Jika informasi laba dari laporan keuangan menunjukkan laba yang tinggi dan berkualitas akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi dalam harga saham. *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba, dimana laba yang berkualitas mampu dilihat dari tingginya reaksi pasar atas informasi laba tersebut. Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba fundamental. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*.

Suatu pesan atau kejadian (misalnya pengumuman laba) dikatakan mengandung informasi kalau pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume transaksi di pasar modal). Menurut Suwardjono (2010, hlm. 484) menjelaskan bahwa 'Kebermanfaatan laba dapat diukur dari hubungan antara laba dan harga saham. Bahwa laba merupakan prediktor aliran kas ke investor yang dibahas di atas sebenarnya menunjukkan bahwa laba menentukan harga saham'. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberi bukti adanya kebermanfaatan informasi laba.

Laba yang diinformasikan perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar melalui harga saham. ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat abnormal *return* dalam menanggapi komponen *unexpected earnings* (Scott, 2009) dalam (Delvira & Nelvirita, 2013). ERC ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang disajikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham dan akan menjadi pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan. Pada intinya naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya *return* saham secara searah (Sandi, 2013). Hal ini menunjukkan jika informasi laba periode tahun berjalan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya mengakibatkan harga saham pada periode yang sama mengalami kenaikan juga, dan sebaliknya jika informasi laba periode tahun berjalan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya mengakibatkan harga saham pada periode yang sama juga mengalami penurunan.

Pengukuran menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) dapat mengukur seberapa kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan yang akan mempertimbangkan reaksi pasar melalui keputusan investor untuk berinvestasi dalam harga saham. Kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi akan menguntungkan para investor yang menanamkan modalnya dalam memperoleh pengembalian (*return*) tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian Palupi (2006) yang menyatakan bahwa ERC sangat penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan *return* karena ERC yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi laba yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas.

Terdapat kejanggalan dari fakta yang ditemukan dalam berita dan dibuktikan dengan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan harga saham perusahaan tersebut.

Tabel 1. PT. SIDO Tbk dan PT. ADES Tbk pada tahun 2013-2015

SIDO	Laba Perusahaan	Harga Saham	ADES	Laba Perusahaan	Harga Saham
2013	405.943.000.000	700	2013	55.656.000.000	2000
2014	415.193.000.000	610	2014	31.021.000.000	1375
2015	437.475.000.000	550	2015	32.839.000.000	1015

Perusahaan yang terkait dalam bidang manufaktur yaitu PT. SIDO pada akhir tahun 2013 memiliki laba tercatat sebesar 405.943.000.000 mengalami kenaikan sebesar 2,2 % di akhir tahun 2014 menjadi 415.193.000.000. Pada saat yang sama harga saham pada akhir tahun 2013 ke akhir tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 12,9% menjadi 610 yang sebelumnya 700. Kejadian ini juga berlangsung di tahun berikutnya pada akhir tahun 2015 PT. SIDO terus mengalami peningkatan laba sebesar 5,09% menjadi 437.475.000.000 dan pada saat yang sama juga harga saham di tahun tersebut juga mengalami penurunan sebesar 9,84% menjadi 550.

Kejanggalan ini juga terdapat pada perusahaan manufaktur yaitu PT. ADES dimana laba perusahaan pada periode 2014 ke 2015 mengalami peningkatan dari Rp. 31.021.000.000 menjadi Rp. 32.839.000.000 dan pada periode yang sama harga saham PT. ADES justru mengalami penurunan dari 1.375 menjadi 1.015. (www.yahoofinance.co.id).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui kenaikan suatu laba tidak selalu diikuti kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa respon pasar terhadap laba akuntansi masing-masing perusahaan dapat bervariasi, baik antar perusahaan maupun antar waktu (Collins dan Kothari, 1989) dalam (Goenawan, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* secara langsung maupun tidak, yaitu diantaranya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, beta, *leverage* dll. Tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil tiga faktor sebagai variabel yaitu *disclosure*, kesempatan bertumbuh, dan struktur modal, dikarenakan dalam tiga variabel tersebut terdapat hasil yang berbeda-beda dari peneliti terdahulu sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Disclosure yang diukur dengan *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela dalam Meek et al. (1995) dalam Untari & Budiasih (2014) merupakan pengungkapan laporan akuntansi dan informasi lainnya yang relevan dan dilakukan secara bebas oleh manajer perusahaan berdasarkan kebutuhan pengguna laporan tahunan. Seiring berjalannya zaman, perusahaan harus lebih kompetitif

dalam mengoptimalkan ‘*public image*’ yang dimilikinya. Dikarenakan persaingan antar perusahaan semakin ketat, pengungkapan secara sukarela (*voluntary disclosure*) yang disajikan perusahaan dapat menjadi senjata dalam menghadapi perusahaan pesaing. Karena dengan pengungkapan informasi yang sukarela dan transparan akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti pengaruh *disclosure* terhadap *earnings response coefficient* dan hasilnya berbeda-beda. Paramita (2012) dan Untari & Budiasih (2014) mengatakan bahwa *disclosure* yang diukur dengan *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan (Kartadjumena, 2010) yang mengatakan bahwa *voluntary disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* dan peneliti (Sudarma & Ratnadi, 2015) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa variabel *voluntary disclosure* justru berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Kesempatan bertumbuh merupakan penjas dari prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Palupi, 2006), perlu menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi berdasarkan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Penelitian mengenai kesempatan bertumbuh telah diteliti oleh Hasanzade, Darabi, & Mahfoozo (2013) dan Silalahi (2014) yang mengatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini didukung oleh Indra, Zahron & Rosiawati (2011) bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goenawan (2013) & Imroatussolihah (2013) mengatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Sedangkan pemilihan struktur modal pada penelitian ini berfokus pada proksi *leverage*, Harjito & Martono (2013, hlm. 256) menyatakan bahwa ‘Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri’. Struktur modal berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* menurut Nofianti (2014) & Rofika (2015) dalam penelitiannya. Berbeda dengan Goenawan (2013) yang mengatakan bahwa struktur modal justru

berpengaruh signifikan positif terhadap ERC, dan (Sandi, 2013) berpendapat lain yaitu struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Dikarenakan masih terdapat hasil yang beragam dari penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Penelitian ini mereplikasi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paramita (2012), dimana populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling method*. Perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut yaitu perusahaan yang sahamnya tetap aktif beroperasi mulai tahun 2005 sampai bulan Desember 2009, mempublikasikan laporan keuangan audited secara rutin, perusahaan yang tidak pernah mengalami delisting dari BEI selama periode estimasi, dan perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode estimasi serta memiliki data lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 20 perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga jumlah penelitian menjadi 100 perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak jumlah sampel, periode penelitian, metode pemilihan sampel serta variabel independen yang digunakan. Populasi yang akan diteliti yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Peneliti sebelumnya Paramita (2012) memakai variabel *leverage*, *firm size* dan *voluntary disclosure*. Peneliti menggunakan *disclosure*, kesempatan bertumbuh, dan struktur modal.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat gap research atau peneliti-peneliti terdahulu yang hasil penelitiannya tidak konsisten dan masih terdapat fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya perusahaan bidang manufaktur. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih dalam dengan judul Pengaruh *Disclosure*, Kesempatan Bertumbuh, dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Apakah *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?
- b. Apakah Kesempatan Bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?
- c. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *disclosure*, kesempatan bertumbuh, dan struktur modal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *earnings response coefficient*.
- b. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *disclosure*, kesempatan bertumbuh, dan struktur modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earnings response coefficient*.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *disclosure*, kesempatan bertumbuh, dan struktur modal terhadap *earnings response coefficient* yang diuji baik secara simultan maupun parsial.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor di pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan

keputusan investasi yang optimal dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ERC

2) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta dapat dijadikan acuan kepada manajemen perusahaan dalam memilih kebijakan yang tepat agar investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan.

